

Korelasi Antara Gaya Belajar dengan Hasil Belajar IPA

M. Indah Prabanitha¹, I. K. Sudarma², I. K. Dibia³

^{1,3} Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FIP

² Prodi Teknologi Pendidikan, FIP

Universitas Pendidikan Ganesha

Singaraja

e-mail: made.indah.prabanitha@undiksha.ac.id¹, sudarmadede@gmail.com²,
ketutdibia31@gmail.com³

Abstrak

Hasil belajar IPA siswa di kelas IV dapat dikatakan bervariasi. Hal tersebut dikarenakan gaya belajar yang dimiliki siswa berbeda-beda dan kurangnya peran aktif siswa saat proses pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik dengan hasil belajar IPA siswa. Jenis penelitian ini adalah penelitian *expost facto*. Populasi penelitian ini berjumlah 159 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *proporsional random sampling* dengan jumlah sampel 132 orang. Metode pengumpulan data yang digunakan, yaitu kuisioner/angket dan pencatatan dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat korelasi positif dan signifikan antara gaya belajar visual dengan hasil belajar IPA dengan nilai r_{xy} 0,928 dan kontribusi sebesar 86%; (2) terdapat korelasi positif dan signifikan antara gaya belajar auditorial dengan hasil belajar IPA dengan nilai r_{xy} 0,781 dan kontribusi sebesar 61%; dan (3) terdapat korelasi positif dan signifikan antara gaya belajar kinestetik dengan hasil belajar IPA dengan nilai r_{xy} 0,598 dan kontribusi sebesar 33%. Jadi, terdapat korelasi positif dan signifikan antara gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik dengan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD.

Kata kunci: Hasil Belajar IPA, Gaya Belajar.

Abstract

*Science learning outcomes of the 4th grade students is varies from person to person because students are not active during the learning process and different students learning styles. This research aimed at investigating the correlation between visual learning style, auditory, and kinesthetic with science learning outcome. The type of this research was *expost facto* research, while the population were 159 people. The sampling technique used in this study was *proporsional random sampling* and the number of sample were 132 people. Questionnaire was used as method of data collection for learning style and document recording of science learning outcome. The result of this study shows that first, there is a positive and significant correlation between visual learning style and science learning outcomes with value r_{xy} 0,928 and contribution value 86%. Second, there is a positive and significant correlation between auditory learning style and science learning outcomes with value r_{xy} 0,781 and contribution value 61%. Third, there is a positive and significant correlation between kinesthetic learning style and science learning outcomes with value r_{xy} 0,598 and contribution value 33%. Therefore, it can be concluded that there is correlation between visual learning style, auditory, and kinesthetic with science learning outcome of the 4th grade students in Elementary School.*

Keywords: science learning outcome, learning style.

*Corresponding author.

1. Pendahuluan

Mata pelajaran IPA merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang diberikan pada jenjang sekolah dasar. Mata pelajaran IPA sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari karena IPA memang sangat dekat dengan kehidupan manusia. IPA berasal dari terjemahan kata-kata bahasa Inggris, yaitu *natural science* yang artinya ilmu pengetahuan alam. Jadi, IPA adalah cabang ilmu yang mempelajari tentang gejala alam sekitar (Samatowa, 2010). Pembelajaran IPA di SD idealnya memberikan pengetahuan dasar dan pemahaman konsep tentang alam sekitar ataupun alam semesta dengan menumbuhkan rasa ingin tahu siswa untuk mencari sebab akibat melalui observasi, penelitian, pengamatan, dan eksperimen sederhana. Pembelajaran IPA bertujuan untuk membuat siswa mampu menguasai konsep IPA dan memecahkan masalah dengan metode ilmiah. Sehingga dalam pembelajaran IPA, guru harus memilih metode mengajar yang tepat agar siswa terlibat aktif untuk berinteraksi dengan objek pembelajaran untuk mendapatkan hasil belajar yang memuaskan.

Hasil belajar dalam hal ini adalah hasil belajar IPA yang diharapkan berorientasi pada pencapaian sains dari segi produk, proses, dan sikap keilmuan. Dari segi produk, siswa diharapkan memahami konsep-konsep sains dan keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari; dari segi proses, siswa diharapkan mempunyai kemampuan untuk mengembangkan pengetahuan, menerapkan konsep, dan memecahkan masalah; dari segi sikap, siswa diharapkan memiliki minat untuk belajar, memiliki rasa ingin tahu, kritis, tekun, mandiri, serta menyadari keagungan Tuhan Yang Maha Esa (Bundu, 2006). Dalam usaha siswa mencapai hasil belajar yang maksimal dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Salah satu faktor internal yang memengaruhi hasil belajar seseorang adalah gaya belajar (Nasution, 2011). Gaya belajar adalah kombinasi dari bagaimana seseorang menerima, kemudian menyerap, dan mengolah informasi (DePorter dan Hernacki, 2006). Terdapat tiga jenis gaya belajar berdasarkan modalitas indera, yaitu gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik. Gaya belajar visual adalah gaya belajar yang lebih menekankan pada aspek melihat/visual, sedangkan gaya belajar auditorial adalah gaya belajar yang lebih menekankan pada aspek pendengaran/verbal dan gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar dengan cara bekerja, bergerak dan menyentuh. Pada umumnya, siswa memiliki ketiga jenis gaya belajar ini hanya saja satu diantara ketiganya lebih mendominasi. Sehingga, dalam pembelajaran tidak semua siswa bisa memahami materi secara optimal karena bergantung pada karakteristik yang dimiliki masing-masing berdasarkan gaya belajar yang lebih dominan. Gaya belajar menjadi kunci keberhasilan karena dapat mempertinggi efektivitas dalam belajar (Nasution, 2011). Dengan menyadari hal ini, siswa seharusnya dapat membuat kegiatan belajar lebih mudah dengan gayanya sendiri yang dibantu oleh guru melalui metode mengajar sesuai.

Tetapi kenyataan di lapangan masih belum sesuai dengan harapan. Guru sudah mengupayakan proses pembelajaran agar berjalan sesuai harapan untuk mencapai tujuan pembelajaran, namun hasil belajar IPA siswa belum sepenuhnya optimal. Hal tersebut dikarenakan kurangnya perhatian guru mengenai gaya belajar yang dimiliki siswa, sehingga metode mengajar yang digunakan tidak sesuai dengan karakteristik siswa. Purnawati (dalam Dewi dan Rati, 2020) menyatakan bahwa pembelajaran IPA harus bisa menghantarkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan setidaknya 85% siswa memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Berdasarkan observasi yang dilaksanakan di kelas IV SD Gugus III Kecamatan Busungbiu, saat pembelajaran tematik yang memuat pelajaran IPA, masih ditemukan siswa yang kurang aktif, sehingga proses pembelajaran cenderung berjalan satu arah. Kemudian, guru sulit memusatkan perhatian siswa dikarenakan sebagian siswa lebih fokus belajar saat mendengarkan guru berceramah, ada yang lebih fokus pada saat guru menyajikan gambar dan melakukan demonstrasi, serta ada siswa yang tidak bisa tenang saat mengikuti pembelajaran. Selain itu, masih banyak ditemukan siswa yang bermain-main saat jam pelajaran karena kurang berminat dengan pembelajaran IPA yang dianggap sulit dan

kebanyakan menghafal. Proses pembelajaran yang demikian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan karakteristik pada setiap siswa yang bisa dilihat dari bagaimana siswa bisa menerima pembelajaran dengan cara/gaya yang paling mudah.

Berdasarkan wawancara bersama guru-guru kelas IV SD Gugus III Kecamatan Busungbiu yang dilakukan pada tanggal 15-23 November 2019, didapatkan informasi bahwa hasil belajar IPA siswa kelas IV bervariasi. Hal tersebut diperkuat dengan kumpulan data hasil belajar IPA melalui pencatatan dokumen berupa nilai PTS (Penilaian Tengah Semester) dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1
Nilai PTS IPA Siswa

Nama SDN	Kategori Skor					Jumlah Siswa
	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang	Sangat Kurang	
1 Pelapuan	1	-	16	4	7	28
2 Pelapuan	-	1	5	1	1	8
1 Bengkel	1	2	5	5	1	14
2 Bengkel	-	-	1	3	5	9
3 Bengkel	-	-	4	7	25	36
1 Umejero	-	-	2	2	13	17
2 Umejero	2	6	6	10	-	24
3 Umejero	-	6	10	4	3	23
Jumlah	4	15	49	36	55	159

Berdasarkan Tabel 1, diketahui hasil belajar IPA siswa berdasarkan nilai PTS semester ganjil menunjukkan hasil yang sangat bervariasi, ada yang berkategori sangat baik, baik, cukup, kurang, bahkan ada yang sangat kurang. Kategori nilai di atas mengacu pada Penilaian Acuan Patokan (PAP) skala lima menurut Agung. Bervariasinya nilai yang diperoleh siswa menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki potensi mendapat hasil belajar yang memuaskan jika mengetahui gaya belajar yang cocok menurut caranya sendiri (Nasution, 2011).

Proses pembelajaran di sekolah seharusnya lebih banyak melibatkan peran siswa dibandingkan guru. Dalam hal ini, guru berperan memberikan penguatan bahwa pembelajaran IPA sebenarnya menyenangkan, dengan mencari kebenaran tentang sesuatu harus diawali dengan melakukan pengamatan dan eksperimen sederhana. Mengingat karakteristik siswa yang berbeda-beda dilihat dari gaya belajarnya, guru harus membantu dan mengarahkan siswa mengenali gaya belajar sehingga tujuan pembelajaran tercapai (Ghufron dan Risnawita, 2012). Kemudian, guru bisa memadukan metode mengajar yang cocok untuk diajarkan pada siswa walaupun tidak semua metode pembelajaran tepat diterapkan dalam menyampaikan pokok bahasan.

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan, keberhasilan suatu pembelajaran sangat bergantung pada faktor-faktor yang memengaruhi seperti gaya belajar. Gaya belajar sangat

penting untuk diketahui oleh seseorang agar dapat mengembangkan potensi yang dimiliki dalam dirinya (Maheni, 2019). Gaya belajar menjadi kunci keberhasilan dalam proses belajar siswa karena menyangkut cara yang terbaik yang digunakan dalam mengolah informasi (Cahyani dan Sumilah, 2018). Apabila siswa mengetahui gaya belajarnya masing-masing, guru bisa memadukan berbagai metode mengajar yang cocok bagi siswa, sehingga pembelajaran tidak lagi berjalan satu arah (Suyono, 2018). Oleh sebab itu, perlu diadakan penelitian tentang gaya belajar dengan hasil belajar IPA sebagaimana belum pernah dilakukan penelitian yang sejenis di SD Gugus III Kecamatan Busungbiu.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yulastini, dkk. (2020) membuktikan bahwa gaya belajar dan motivasi berprestasi berkontribusi terhadap kompetensi pengetahuan IPA dengan $R^2 = 0,123$ dan kontribusi sebesar 12,3%. Kemudian, penelitian yang dilakukan Putrit, dkk. (2018) membuktikan bahwa gaya belajar dan motivasi belajar berpengaruh terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia dengan kontribusi masing-masing sebesar 47,3% dan 45,3%. Bire, dkk. (2014) membuktikan bahwa gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik berpengaruh terhadap prestasi belajar dengan sumbangan relatif masing-masing sebesar 26,4%, 24,2%, dan 26,2%.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik dengan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Gugus III Kecamatan Busungbiu Tahun Pelajaran 2019/2020.

2. Metode

Penelitian ini termasuk penelitian *expost facto* karena tidak memanipulasi variabel dan langsung mencari hubungan antar variabel. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah gaya belajar visual (X_1), auditorial (X_2), kinestetik (X_3) dan variabel terikatnya adalah hasil belajar IPA (Y).

Penelitian ini dilaksanakan di SD Gugus III Kecamatan Busungbiu dengan jumlah populasi 159 siswa dan sampel diambil menggunakan teknik *proporsional random sampling*. Berdasarkan perhitungan, sampel ditetapkan berjumlah 132 siswa yang diambil dari masing-masing sekolah.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode non tes, yaitu pencatatan dokumen dan kuisisioner/angket. Pencatatan dokumen digunakan untuk mengumpulkan data hasil belajar siswa dengan memeriksa dan mencatat laporan hasil belajar, yaitu nilai Ulangan Akhir Semester Ganjil. Sedangkan metode kuisisioner/angket digunakan untuk mengumpulkan data gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik. Adapun kisi-kisi instrumen gaya belajar dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2
Kisi-kisi Instrumen Gaya Belajar

Variabel	Aspek	Indikator
Gaya Belajar	Gaya Belajar Visual	Mengingat dengan asosiasi visual.
		Menerima dengan asosiasi visual.
		Berbicara dengan cepat.
		Rapi dan teratur.
		Perencana dan pengatur jangka panjang.
	Gaya Belajar Auditorial	Mengingat dengan asosiasi verbal.
		Menerima dengan asosiasi verbal.
		Berbicara dengan kecepatan sedang.
		Memiliki kreativitas mendongeng/berbicara.
	Gaya Belajar	Mengingat apa yang pernah dilakukan.

Kinestetik	Menerima dengan baik jika belajar menggunakan media atau alat peraga.
	Berbicara agak lambat.
	Menyukai aktivitas olahraga/fisik.
	Dalam keadaan diam selalu merasa gelisah atau tidak bisa tenang.

(Sumber: DePorter dan Hernacki, 2006)

Instrumen gaya belajar harus valid dan reliabel sehingga dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas. Uji validitas isi dilakukan oleh pakar/*judges*. Uji pakar menunjukkan bahwa dari 36 butir pernyataan yang diuji, seluruh butir pernyataan dinyatakan valid 100%. Setelah melakukan uji validitas isi dilanjutkan dengan uji validitas butir dengan menguji coba kuisioner/angket, kemudian dianalisis menggunakan korelasi *Product Moment*. Berdasarkan hasil uji coba dengan responden berjumlah 70 siswa didapatkan hasil bahwa dari 36 butir pernyataan yang diujicobakan terdapat 33 pernyataan yang valid atau sebanyak 91,67% dan terdapat 3 pernyataan yang tidak valid atau sebanyak 8,33%. Untuk menguji reliabilitas instrumen gaya belajar menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Berdasarkan pengujian reliabilitas, diperoleh kriteria untuk 33 butir pernyataan berada pada kriteria reliabilitas sangat tinggi, yaitu 0,93 sehingga instrumen gaya belajar layak digunakan untuk penelitian.

Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan metode analisis statistik deskriptif dan inferensial. Metode analisis statistik deskriptif dilakukan untuk mencari mean dan standar deviasi. Metode analisis statistik inferensial dilakukan untuk menguji hipotesis I, II, dan III menggunakan teknik korelasi *Product Moment*. Sedangkan uji asumsi/prasyarat yang digunakan adalah uji normalitas dan linieritas data. Uji normalitas menggunakan rumus *Chi-Square* dengan kriteria *Chi-Square* tabel > *Chi-Square* hitung. Pengujian linieritas data dihitung dengan berbantuan SPSS 22. Hubungan antar variabel linier jika hasil *deviation from linearity* > 0,05.

Setelah mengetahui nilai *r* dilanjutkan dengan menghitung persamaan garis regresi dengan rumus:

$$Y = a + bX \quad (1)$$

Kemudian, dilanjutkan dengan mencari koefisien determinasi menggunakan rumus:

$$(KP) = r^2 \times 100\% \quad (2)$$

3. Hasil dan Pembahasan

Data hasil penelitian yang dianalisis adalah data dalam bentuk nilai. Data hasil belajar IPA diperoleh melalui pencatatan dokumen. Sedangkan data gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik diperoleh melalui kuisioner/angket. Instrumen gaya belajar sudah valid dan reliabel sesuai dengan syarat yang ditetapkan. Untuk jumlah butir kuisioner gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik masing-masing berjumlah 11 butir pernyataan. Adapun skor yang diperoleh dari masing-masing variabel dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Perhitungan Deskriptif Data Peneitian

Data Statistik	Hasil Belajar IPA	Gaya Belajar Visual	Gaya Belajar Auditorial	Gaya Belajar Kinestetik
N	132	132	132	132
Mean	76	73	71	66
Standar Deviasi (SD)	12	22	21	20
Kelas	8	8	8	8
Range	6	10	10	10
Maksimum	97	95	95	96
Minimum	55	22	22	22

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa rata-rata nilai hasil belajar IPA siswa adalah 76, rata-rata nilai gaya belajar visual siswa adalah 73, rata-rata nilai gaya belajar auditorial siswa adalah 71, dan rata-rata nilai gaya belajar kinestetik siswa adalah 66. Rata-rata nilai hasil belajar IPA, gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik siswa berada pada kategori sedang sesuai dengan Penilaian Acuan Patokan (PAP) skala lima.

Hasil uji prasyarat menunjukkan bahwa data hasil belajar IPA, gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Kemudian, data hasil belajar IPA memiliki hubungan yang linier dengan gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik. Setelah uji prasyarat/asumsi terpenuhi, maka dilanjutkan dengan pengujian hipotesis. Uji hipotesis I, II, dan III dianalisis menggunakan teknik analisis korelasi *product moment*. Adapun hasil uji hipotesis dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Ringkasan Perhitungan Uji Hipotesis

Variabel	r Hitung	r Tabel	Persamaan Garis Regresi	Koefisien Determinasi	Keterangan
X ₁ terhadap Y	0,928	0,143	$\hat{Y} = 44,48 + 0,52X$	86%	Signifikan
X ₂ terhadap Y	0,781	0,143	$\hat{Y} = 48,11 + 0,44X$	61%	Signifikan
X ₃ terhadap Y	0,576	0,143	$\hat{Y} = 51,89 + 0,35X$	33%	Signifikan

Korelasi Antara Gaya Belajar Visual Dengan Hasil Belajar IPA

Dari ringkasan Tabel 4, diketahui bahwa nilai r hitung gaya belajar visual dengan hasil belajar IPA yang diperoleh, yakni 0,928 yang lebih besar dari r tabel taraf signifikansi 5%. Jika nilai 0,928 dikonsultasikan pada klasifikasi besar kecilnya hubungan, maka hubungan keduanya berada pada kategori sangat kuat. Diperoleh persamaan garis regresi $\hat{Y} = 44,48 + 0,52X$ mengartikan bahwa setiap kenaikan nilai gaya belajar visual terhadap hasil belajar IPA sebesar satu satuan, maka terjadi perubahan hasil belajar IPA sebesar 0,52 satuan. Sehingga, ditemukan adanya korelasi positif dan signifikan antara gaya belajar visual dengan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Gugus III Kecamatan Busungbiu Tahun Pelajaran 2019/2020 dengan koefisien determinasi (KP) sebesar 86%.

Gaya belajar visual berkorelasi positif dan signifikan yang artinya semakin sering penggunaan gaya belajar visual maka hasil belajar IPA akan meningkat. Hal ini dikarenakan

orang dengan gaya belajar visual memiliki kemampuan berpikir dalam bahasa gambar. Melalui gambar, orang visual mampu mempelajari sesuatu secara keseluruhan, sehingga apa yang dipelajari sebelumnya dapat diingat secara permanen (Priyatna, 2013). Hal tersebut juga didukung oleh penemuan Hartati (2015) yang menyebutkan bahwa orang visual mudah belajar dengan alat-alat visual, sehingga siswa mendapat gambaran secara keseluruhan mengenai pembelajaran.

Siswa dengan gaya belajar visual akan merasa lebih mudah saat guru menyampaikan materi melalui gambar, peta konsep, diagram, dan tabel, sehingga siswa paham terhadap materi terutama saat belajar IPA. Keberhasilan siswa dalam mencapai hasil belajar IPA maksimal diperlukan penguasaan materi pembelajaran yang didukung oleh bagaimana gaya yang paling efektif untuk melakukan kegiatan belajar. Gaya belajar visual dapat mempertinggi efektivitas dalam belajar sehingga semakin sering penggunaan gaya belajar visual maka hasil belajar IPA akan meningkat. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nasution (2011) yang menyatakan bahwa gaya belajar yang sesuai dengan karakteristik siswa dapat mempertinggi efektivitas belajar siswa. Siswa dengan kecenderungan visual akan lebih gemar membaca sendiri materi pelajaran sehingga lebih mudah mengingat apa yang pernah dibacanya. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Wahyuni (2017) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa seorang pembelajar visual cenderung lebih mudah mengingat konsep dan materi dengan melihat langsung sumber informasi tersebut.

Penggunaan gaya belajar visual yang rutin bagi siswa akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang berdampak pada hasil belajar IPA siswa. Penggunaan gaya belajar visual bagi siswa yang memiliki kecenderungan visual akan membuat siswa menjadi senang dan nyaman saat belajar, sehingga hasil belajar IPA yang diperoleh memuaskan.

Korelasi Antara Gaya Belajar Auditorial Dengan Hasil Belajar IPA

Dari ringkasan Tabel 4, diketahui bahwa nilai r hitung gaya belajar auditorial dengan hasil belajar IPA, yakni 0,781 yang lebih besar dari nilai r tabel pada taraf signifikansi 5%. Jika nilai 0,781 dikonsultasikan pada klasifikasi besar kecilnya hubungan, maka hubungan antara keduanya berada pada kategori kuat. Diperoleh persamaan garis regresi $\hat{Y} = 48,11 + 0,44X$ mengartikan bahwa setiap kenaikan nilai gaya belajar auditorial terhadap hasil belajar IPA sebesar satu satuan, maka terjadi perubahan hasil belajar IPA sebesar 0,44 satuan. Sehingga, ditemukan adanya korelasi positif dan signifikan antara gaya belajar auditorial dengan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Gugus III Kecamatan Busungbiu Tahun Pelajaran 2019/2020 dengan koefisien determinasi (KP) sebesar 61%.

Gaya belajar auditorial berkorelasi positif dan signifikan dengan hasil belajar IPA artinya semakin sering penggunaan gaya belajar auditorial maka hasil belajar IPA akan meningkat. Hal ini dikarenakan orang dengan gaya belajar auditorial memiliki kemampuan belajar dengan mendengarkan sumber informasi. Orang auditorial akan lebih mudah mengoptimalkan pendengarannya melalui kegiatan belajar seperti debat, diskusi, mendengarkan audio, dan mendengarkan guru berceramah (Priyatna, 2013). Dengan hal itu, siswa dapat menerima, mengatur dan mengolah informasi, sehingga siswa memahami materi dengan baik. Gaya belajar auditorial dapat mempertinggi efektivitas dalam belajar. Hal ini turut diperkuat oleh pendapat Wahyuni (2017) yang menyatakan dengan melibatkan aspek visual, auditorial, dan kinestetik maka hasil belajar dapat dicapai secara maksimal.

Keberhasilan siswa dalam mencapai hasil belajar IPA maksimal diperlukan penguasaan materi pembelajaran yang didukung oleh bagaimana gaya yang paling efektif untuk melakukan kegiatan belajar. Siswa dengan kecenderungan auditorial akan menyukseskan kegiatan belajar melalui alat pendengarannya (Juliani, dkk. 2016). Hal ini diperkuat oleh pendapat Priyatna (2013) yang menyebutkan pembelajar auditorial adalah individu yang belajar dengan baik melalui suara, komunikasi verbal, pidato, dan musik. Maka dari itu, siswa yang memiliki gaya belajar auditorial akan mendapat hasil belajar IPA yang baik jika gaya belajar auditorial digunakan secara maksimal.

Penggunaan gaya belajar auditorial yang rutin bagi siswa akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang berdampak pada hasil belajar IPA siswa. Penggunaan gaya

belajar auditorial bagi siswa yang memiliki kecenderungan dalam pendengaran akan membuat siswa menjadi senang dan nyaman saat belajar, sehingga hasil belajar IPA yang diperoleh memuaskan.

Korelasi Antara Gaya Belajar Kinestetik Dengan Hasil Belajar IPA

Dari ringkasan Tabel 4, diketahui bahwa nilai r hitung gaya belajar kinestetik dengan hasil belajar IPA, yakni 0,576 yang lebih besar dari nilai r tabel pada taraf signifikansi 5%. Jika nilai 0,576 dikonsultasikan pada klasifikasi besar kecilnya hubungan, maka hubungan antara keduanya berada pada kategori cukup. Diperoleh persamaan garis regresi $\hat{Y} = 51,89 + 0,35X$ mengartikan bahwa setiap kenaikan nilai gaya belajar kinestetik terhadap hasil belajar IPA sebesar satu satuan, maka terjadi perubahan hasil belajar IPA sebesar 0,35 satuan. Sehingga, ditemukan adanya korelasi positif dan signifikan antara gaya belajar kinestetik dengan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Gugus III Kecamatan Busungbiu Tahun Pelajaran 2019/2020 dengan koefisien determinasi (KP) sebesar 33%.

Adanya korelasi positif dan signifikan antara gaya belajar kinestetik dengan hasil belajar IPA artinya semakin sering penggunaan gaya belajar kinestetik maka hasil belajar IPA akan meningkat. Hal tersebut dikarenakan orang kinestetik menyukai kegiatan belajar dengan memanipulasi dan praktik (DePorter dan Hernacki, 2006). Memberikan kesempatan pada orang kinestetik untuk menyentuh, merasakan, dan menangani objek pembelajaran akan membuatnya merasa senang dan nyaman saat belajar. Hal ini sesuai dengan penelitian Khoeron, dkk. (2016) yang menyatakan gaya belajar kinestetik mengharuskan siswa menyentuh objek pembelajaran secara langsung untuk mendapatkan informasi sehingga siswa lebih mudah mengingatnya. Sehingga, objek pembelajaran dalam hal ini adalah alat peraga harus difungsikan secara maksimal untuk mendukung siswa dalam memperoleh hasil belajar yang diharapkan khususnya dalam muatan pelajaran IPA. Bagi siswa dengan kecenderungan kinestetik, kondisi tubuh menjadi prioritas utama dalam menerima, menyerap, dan mengolah informasi berupa pelajaran (Hidayat, 2016). Kondisi fisik siswa yang kurang sehat dapat memicu kelelahan, mudah bosan, mudah mengantuk, dan sesekali kehilangan konsentrasi saat belajar. Jika kondisi fisik orang kinestetik dalam keadaan baik, maka proses pembelajaran juga akan berjalan dengan baik.

Penggunaan gaya belajar kinestetik yang rutin bagi siswa akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang berdampak pada hasil belajar IPA siswa. Penggunaan gaya belajar kinestetik bagi siswa yang memiliki kecenderungan belajar dengan cara bergerak dan menyentuh akan membuat siswa menjadi senang dan nyaman saat belajar, sehingga hasil belajar IPA yang diperoleh memuaskan.

Penelitian ini didukung penelitian Bire, dkk. (2014) yang temuannya mengatakan bahwa gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik berpengaruh terhadap prestasi belajar dengan sumbangan relatif masing-masing sebesar 26,4%, 24,2%, dan 26,2%. Yulastini, dkk. (2020) membuktikan bahwa gaya belajar dan motivasi berprestasi berkontribusi terhadap kompetensi pengetahuan IPA dengan kontribusi sebesar 12,3%. Penelitian yang dilakukan Ningrat, dkk. (2018) membuktikan bahwa gaya belajar dan motivasi belajar berpengaruh terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia dengan kontribusi masing-masing sebesar 47,3% dan 45,3%. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Cahyani dan Sumilah (2018) menyatakan bahwa motivasi dan gaya belajar memiliki hubungan yang positif dengan hasil belajar IPS dengan korelasi sebesar 0,775.

Potensi lanjutan yang bisa dikembangkan setelah penelitian ini adalah membantu siswa mengenali kecenderungan gaya belajar yang dimiliki untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri siswa. Hal yang bisa dilakukan adalah dengan memberikan kuisisioner, melakukan pengamatan saat proses pembelajaran, dan menanyakan secara langsung mengenai cara belajar yang paling disukai siswa.

Untuk metode yang digunakan dalam penelitian ini masih perlu dikembangkan lagi karena dalam penelitian ini tidak mencari hubungan secara simultan/bersama-sama gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik dengan hasil belajar IPA sehingga teknik analisis data yang digunakan hanya teknik analisis korelasi *product moment*. Untuk mencari hubungan

secara simultan/bersama-sama gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik dengan hasil belajar IPA bisa menggunakan teknik analisis regresi berganda.

4. Simpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan diperoleh kesimpulan terdapat korelasi positif dan signifikan antara: 1) gaya belajar visual dengan hasil belajar IPA; 2) gaya belajar auditorial dengan hasil belajar IPA; dan 3) gaya belajar kinestetik dengan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Gugus III Kecamatan Busungbiu Tahun Pelajaran 2019/2020. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin banyak penggunaan gaya belajar, maka hasil belajar IPA juga akan meningkat. Saran yang bisa diajukan adalah bagi siswa, disarankan untuk memaksimalkan penggunaan gaya belajar yang sesuai, sehingga mampu menjadikan kegiatan belajar terutama saat belajar IPA menjadi lebih efektif dan menyenangkan untuk mendapat hasil belajar yang memuaskan. Bagi guru, disarankan memadukan metode mengajar sesuai dengan karakteristik siswa agar tujuan pembelajaran tercapai dengan maksimal. Bagi sekolah, disarankan untuk mendukung ketersediaan sarana dan prasarana penunjang pembelajaran. Bagi peneliti lain, disarankan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam terkait dengan hasil belajar IPA dan gaya belajar.

Daftar Pustaka

- Bire, A. L., Uda Geradus, dan J. B. (2014). Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial, Dan Kinestetik Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial, Dan Kinestetik Terhadap Prestasi Belajar Siswa*, 44(2), 168–174. <https://doi.org/10.21831/jk.v44i2.5307>
- Bundu, P. (2006). *Penilaian Keterampilan Proses dan Sikap Ilmiah dalam Pembelajaran Sains-SD*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Cahyani, A. R., & Sumilah. (2018). Hubungan Motivasi Belajar dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar IPS. *Joyful Learning Journal*, 7(1), 48–54.
- DePorter B., dan Mike H. (2006). *Menyenangkan, Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan*. Penerbit Kaifa.
- Dewi, N. K. A. K., & Rati, N. W. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran (AIR) Berorientasi Tri Pramana Terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar IPA. 8, 100–110.
- Ghufron M. Nur dan Rini R. (2012). *Gaya Belajar: Kajian Teoretik*. Pustaka Pelajar.
- Hartati, L. (2015). Pengaruh Gaya Belajar dan Sikap Siswa pada Pelajaran Matematika terhadap Hasil Belajar Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 3(3), 224–235. <https://doi.org/10.30998/formatif.v3i3.128>
- Hidayat, M. I. (2016). Korelasi Antara Gaya Belajar Dengan Hasil Belajar Pada Pelajaran Gambar Teknik Dasar Di SMK Muhammadiyah 1 Bantul. *Jurnal Pendidikan Vokasional Teknik Mesin*, 4(8), 577–582.
- Juliani, N. W., Murda, I. N., & Widiana, I. W. (2016). Analisis Gaya Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas V SD Gugus VI Kecamatan Abang Kabupaten Karangasem Tahun Pelajaran 2015/2016. *E-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD V*, 4(1), 1–12.

- Khoeron, I. R., Sumarna, N., & Permana, T. (2016). Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Produktif. *Journal of Mechanical Engineering Education*, 1(2), 291. <https://doi.org/10.17509/jmee.v1i2.3816>
- Maheni, N. P. K. (2019). Pendidikan Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 11(2), 85–95.
- Nasution, S. (2011). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar*. PT. Bumi Aksara.
- Priyatna, A. (2013). *Pahami Gaya Belajar Anak: Memaksimalkan Potensi Anak Dengan Modifikasi Gaya Belajar*. PT. Elrx Media Komputindo.
- Putri Ningrat, S., Tegeh, I. M., & Sumantri, M. (2018). Kontribusi Gaya Belajar Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(3), 257. <https://doi.org/10.23887/jisd.v2i3.16140>
- Samatowa, U. (2010). *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. PT. Indeks.
- Suyono, A. (2018). Pengaruh Gaya Belajar terhadap Hasil pada Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI IPS SMA N 3 Tapung Tahun Ajaran 2017/2018. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Akuntansi FKIP UIR*, 6(1), 1–10.
- Wahyuni, Y. (2017). Identifikasi Gaya Belajar (Visual, Auditorial, Kinestetik) Mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas Bung Hatta. *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika*, 10(2), 128–132. <https://doi.org/10.30870/jppm.v10i2.2037>
- Yuliastini, L. G. I., Wiyasa, I. K. N., & Manuaba, I. B. S. (2020). *Kontribusi Gaya Belajar dan Motivasi Berprestasi Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA*. 25(1), 11–19.